

TIPOLOGI PAHAM KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Amri Rahman

Universitas Negeri Makassar

***ABSTRACT:** This study aims to determine the typology of religious understanding of FIK UNM students through the model of religious studies followed by students of FIK UNM and their views on religious issues . The type of research used in this research is qualitative research using a descriptive approach. This research used purposive random sampling technique), namely the technique of determining the sample with certain considerations, then randomized, so that the samples in this study were active and inactive students in religious study groups at the Faculty of Sports Science. The data collection technique conducted in this research is observation, interviews and documentation with the data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis techniques. The results showed that the typology of religious understanding of FIK UNM students in general can be classified into 3 (three) types, namely inclusive, exclusive and moderate, but generally students have moderate religious understanding. The religious moderation of FIK UNM students can also be seen from their views on religious issues debated by ulama. FIK UNM students are welcome to differences of opinion, so they do not have a fanatical attitude towards one opinion nor do they blame other opinions.*

***Keywords:** Typology, Religious Understanding*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa pada hakikatnya adalah aspek yang paling penting dalam proses perubahan bangsa. Merekalah tempat bangsa berharap, bangsa berpangku tangan terhadap generasi pemimpin selanjutnya. Mereka harus berperan aktif untuk menjadi penggerak, agar mampu meningkatkan kapasitas bangsa dan mampu menjadi solusi atas tantangan dan permasalahan yang ada pada saat ini.

Mahasiswa tentunya memiliki banyak peran yang salah satunya sebagai *Agent of Change*. *Agent of Change* tersebut memiliki pengertian sebagai orang-orang yang bertindak sebagai katalis atau pemicu terjadinya sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan dari sesuatu hal yang buruk menjadi sesuatu hal yang lebih baik dalam berbagai aspek. Dalam meretas kiprah mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa, tentunya mahasiswa harus memiliki berbagai gerakan positif dan inovatif. Namun demikian, mahasiswa harus mampu memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

Salah satu yang dapat dilakukan mahasiswa dalam rangka melakukan perubahan yaitu berupaya memahami agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan baik di kampus maupun di lingkungan sekitarnya. Untuk memahami agama perlu kiranya

mahasiswa mengikuti kajian keagamaan. Secara formal, aktivitas keagamaan di perguruan tinggi umum memperoleh landasan dari Ketetapan: MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran matakuliah agama di perguruan tinggi negeri. Legitimasi formal semacam itu mendapat tempat bagi tumbuhnya kelompok-kelompok kajian keagamaan di kampus, apalagi pada dasawarsa 1970-an terjadi arus masuk perguruan tinggi dari kalangan kaum santri.

Tumbuh subur nya berbagai kelompok kajian keagamaan di Perguruan tinggi Umum berimplikasi muncul nya pemahaman keagamaan mahasiswa yang beragam pula. Hal ini terlihat dalam berbagai hal, seperti struktur yang membidangi pendidikan agama Islam di kampus, organisasi ekstra di lingkungan kampus, cara berpakaian, tema kajian, serta pandangan mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan.

Berdasarkan penelitian dari Tim Peneliti Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang dipublikasikan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, beragam nya struktur yang membidangi pendidikan agama Islam di kampus di antaranya adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI-1 dan PAI-2, Asistensi Agama Islam (AAI), Pendidikan Karakter Berbasis Agama, LDK universitas dan fakultas, UKM bernuansa agama, serta Tahun Pertama Bersama (TPB) yang memiliki implementasi berbeda pada masing-masing perguruan tinggi umum.

Organisasi ekstra kampus yang diikuti oleh mahasiswa antara lain Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU), Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Keluarga Majelis Tafsir Al Qur'an (Ikamta), Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathon (Hima NH), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), dan Gema Pembebasan.

Beragam nya cara berpakaian terutama bagi wanita dapat dilihat pada wanita yang tidak jilbab, mengenakan jilbab biasa, jilbab besar, dan cadar. Variasi tema kajian dan/atau pengisi kegiatan keagamaan yang ada di kampus berpusat pada masalah tauhid, hijrah, dakwah, tema muslimah, dan tema-tema kekinian. Keragaman pemahaman keagamaan mahasiswa juga terjadi pada isu-isu. Pada umumnya mahasiswa perguruan tinggi sadar akan pentingnya nilai-nilai. Akan tetapi, ditemukan pula pemahaman keagamaan mahasiswa yang tidak selaras dengan ideologi negara. Paham keagamaan yang dominan di kampus adalah cenderung bercorak jihadis, salafi, tarbiyah, dan populer.

Fenomena paham keagamaan di kalangan mahasiswa yang bertentangan dengan ideologi negara tentu sangat berbahaya jika dibiarkan tumbuh subur karena akan mengancam stabilitas negara dan tidak sesuai harapan dan peran mahasiswa yang merupakan agen perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar agar dapat mengetahui tipologi pemahaman keagamaan mahasiswa FIK UNM

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kajian keagamaan yang diikuti mahasiswa FIK UNM?
2. Bagaimanakah pandangan mahasiswa FIK UNM terhadap isu-isu keagamaan?
3. Bagaimana tipologi pemahaman keagamaan mahasiswa FIK UNM?

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang hendak diketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.² Selanjutnya dilakukan secara acak (*random*) dengan metode undian. Adapun menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebahagian mahasiswa yang terdaftar sebagai pengurus atau anggota pada kelompok kajian keagamaan yang ada di FIK UNM dan mahasiswa yang tidak terdaftar sebagai pengurus dan tidak ikut pada kajian keagamaan yang ada di FIK UNM, alasan peneliti menjadikan mereka yang tidak aktif di kelompok kajian keagamaan di kampus sebagai sampel, untuk mengetahui keaktifan mereka pada kajian keagamaan di luar kampus yang kemungkinan memengaruhi pemahaman keagamaan mereka, ataukah dipengaruhi oleh orang tua atau hasil pembacaan pada literatur keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakuan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif.

III. KAJIAN TEORI

A. Sikap eksklusivisme dan Inklusivisme Beragama

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan

¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Menurut Nurcholish Madjid, sikap yang eksklusif ini ketika melihat agama bukan agamanya, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini : “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”³.

Menurut Budhy Munawar Rachman, untuk contoh Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif⁴. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam itu antara lain:

.....الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (٣)

Terjemahan: Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu (Q.S.5:3).

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Terjemahan: Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi (Q.S.3:85).

Terlepas dari adanya kelemahan sikap eksklusivitas itu, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya adalah bisa dipandang positif. Sebab, sikap eksklusivitas itu tidak selamanya bisa disalahkan atau dipandang negatif, tetapi sikap demikian lebih banyak kepada faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya, atau, bahkan lingkungan sosial dan kultural dimana ia hidup, sangat mempengaruhi dalam beragamanya.

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Paradigma itu membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi “inklusif” berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Paradigma ini,

³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2005).

⁴ Budhy Munawar Rahman, *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Gramedia, 2010).

membaca agama orang lain dengan kaca mata sendiri. Sikap beragama inklusif pun bisa berarti memasukkan orang lain dalam kelompok kita ⁵.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu 'forma mentis' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

Sikap dan perilaku keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Menurut Shadiq, secara teoretis, keyakinan keagamaan seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut ⁶.

Pemahaman keagamaan yang inklusif akan melahirkan sikap beragama yang toleran, sekalipun sering melampaui batas kewajaran agama secara normatif, sebaliknya ketika seseorang memiliki pemahaman keagamaan yang eksklusif, maka berpotensi melahirkan sikap dan perilaku yang intoleran. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang berada pada posisi diantara keduanya yang disebut dengan paham moderat (*washatiyah*).

B. Sikap Moderasi dan Ekstrimisme Beragama

Islam pada hakikatnya adalah agama yang pada dasarnya bersifat moderat yang artinya "imbang" dan tidak melampaui batas-batas kealamanian kemanusiaan. Karakter ajaran Islam dalam segala aspek ajarannya itu bersifat moderat. Misalnya aspek ibadah-ibadah dalam Islam, dilarang melakukan hingga melampaui kapasitas manusia sebagai hamba Allah Swt.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (٢٨٦)

Terjemahan: "*Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya*" (Q.S.Al-Baqarah/2:286). Pesan Rasulullah SAW: "*agama itu mudah*". Oleh karenanya jangan dilebih-lebihkan dan dipersulit. Bahkan ketika di hadapan Rasulullah ada dua pilihan, beliau selalu memilih yang termudah. Contoh yang lain, ketika tiba waktu shalat di saat yang sama ada makanan yang disajikan, maka dianjurkan untuk makan saja terlebih dahulu. Rasulullah Saw. bahkan mengingatkan: "*berhati-hatilah dengan al-ghuluw (ekstremisme), karena ekstremisme membawa kepada kehancuran (at-tahlukah)*".

⁵ Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*.

⁶ Shodiq, *Mengukur Keimanan Konstrak Teoretik Dan Pengembangan Instrumen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang menjaga "*tawazun*" (keseimbangan) atau moderasi. Moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*).

Islam moderat menurut Abou Fadl dalam Chafid Wahyudi, adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman (*shalihun li kull zamân wa makân*). Mereka tidak memperlakukan agama laksana monumen yang baku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan konteks kekinian.

Berbeda dengan Islam moderat, Islam puritan memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis. Mereka sangat membesar-besarkan peran teks dan memperkecil peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan. Dalam hal ini orientasi Islam puritan mendasarkan diri dibalik kepastian makna teks, sehingga implementasi perintah Tuhan, yang seutuhnya dan secara menyeluruh seakan sudah termaktub di dalam teks, bukan pada nuansa kontekstualisasi⁷.

Masalahnya, terkadang ekspresi agama diperankan oleh pemeluknya secara radikal. Agama dipahami secara harfiah atau tekstual. Akibatnya, agama diekspresikan sesuai teks apa adanya tanpa dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik. Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa ke ruang politik maka ia dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan demokratis. Dengan begitu, perbenturan menjadi tak terhidarkan dengan aliran politik lain yang berbeda. Tentu saja implikasinya adalah kehancuran kebalikan dari kedamaian.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting. Pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara leterlek berdasarkan teks yang harfiah. Penggalian terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama. Sudah banyak rujukan tentang konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya. Penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi.

Pendidikan tinggi berperan menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum. Setiap akademisi memiliki acuan nilai yang eksplisit. Memang agama merupakan ajaran tentang iman. Namun, iman dalam

⁷ Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011).

penjelasan akademik ia menjadi nilai. Pendidikan tinggi memiliki peran menanamkan nilai, mengeksplisitkan nilai, dan mengaktualisasikan nilai. Dengan begitu, akademisi akan dijaga, akan dilindungi oleh nilai, dan berbagai berperilaku berbasis nilai yang tertanam tadi. Pada gilirannya, nilai akan berperan menjadi subjek yang menjaga, mengatur, dan mengendalikan segala perilaku. Penguatan nilai dapat berbentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan tinggi. Bagi pendidikan tinggi yang memiliki program studi agama, maka penguatan nilai-nilai agama menjadi inti kurikulum. Pendidikan tinggi keagamaan memastikan kurikulum nilai-nilai agama sebagai peran utama.

Tidak lain praktik nilai moderasi adalah kolaborasi yaitu upaya menghubungkan antar-unsur yang berbeda atau mencari titik temu di antara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasilkan jawaban baru. Moderasi bergama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia. Sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.

Pendidikan tinggi keagamaan Islam sangat menekankan paham Islam moderat. Dia terdiri atas kurikulum tentang nilai-nilai Islam yang eksplisit. Sekaligus pula dia mengejawantah dalam praktik. Suatu praktik dengan perilaku yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Perilaku untuk kesiapan kolaborasi dalam memastikan kemajuan negara, bangsa, dan dunia global.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa tipologi pemahaman keagamaan mahasiswa FIK UNM secara umum dapat diklasifikasi ke dalam 3 (tiga) tipe, yaitu inklusif, eksklusif dan moderat, tetapi pada umumnya mahasiswa memiliki pemahaman keagamaan yang bersifat moderat. Moderasi pemahaman keagamaan mahasiswa FIK UNM dibuktikan dari model kajian keagamaan yang diikuti mahasiswa mencakup pendekatan, tema kajian yang sering diangkat dan referensi yang digunakan oleh kelompok kajian keagamaan yang diikuti mahasiswa FIK UNM dan pandangan mahasiswa FIK UNM terhadap isu-isu keagamaan.

1. Model Kajian Keagamaan yang Diikuti Mahasiswa FIK UNM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa model kajian keagamaan yang meliputi pendekatan dan referensi kajian termasuk model kajian keagamaan berpaham moderat. Hal itu dibuktikan dari pendekatan normatif dan semantik yang dijadikan sebagai pendekatan dalam kajian keagamaan yang mereka ikuti.

Kajian keagamaan yang diikuti oleh Mahasiswa FIK UNM pada umumnya menggabungkan antara tekstual dan kontestual, sehingga melahirkan pemahaman

keagamaan yang moderat sekalipun ada sebahagian kecil yang inklusif dan eksklusif mereka itulah yang hanya menggunakan satu pendekatan.

Pendekatan normatif adalah suatu pendekatan ajaran agama Islam yang memandang ajarannya dari segi al-Qur'an. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memandang agama Islam dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran atau penafsiran dari pemikiran manusia. Dalam pendekatan ini ada dua teori yang dapat kita gunakan. Pertama, dalam mengetahui kebenarannya dapat di buktikan secara empiris dan eksperimental, seperti masalah yang berhubungan dengan *ra'yi* (penalaran). Kedua, dalam mengetahui kebenarannya sulit di buktikan secara empiris dan eksperimental, biasanya di buktikan dengan mendahulukan kepercayaan, artinya harus diyakini terlebih dahulu bahwa akan ada penyelesaian dalam masalah tersebut meskipun itu sulit penyelesaiannya.

Semantik adalah telaah makna atau suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Maksudnya, Pendekatan semantik adalah pendekatan makna yang terkandung dari sesuatu. Pendekatan semantik dalam menafsirkan al-Qur'an lebih menampak pada pemaknaan yang memposisikan teks al-Qur'an pada tekstualitas dan kontekstual. Dengan pendekatan ini menambah dimensi dan makna Al-Quran itu sendiri.

Kedua pendekatan ini akan mengantarkan seseorang dalam memahami ajaran Islam secara moderat tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan, karena al-Qur'an dan hadis diinterpretasi secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman teks secara tekstual tanpa kontekstual akan mengantarkan seseorang memiliki paham keagamaan yang kaku, karena hanya memahami dari teks nash saja tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi (konteks), sebaliknya jika hanya kontekstual tanpa mengindahkan teks suatu nash maka akan mengantarkan seseorang memiliki pemahaman yang liberal.

Quraish Shihab mengatakan umat yang cenderung tekstualis atau teosentris dalam memahami sesuatu. Mereka membela Tuhan ketimbang bersikap antroposentris yang membela kemaslahatan manusia. mereka berucap dan bersikap kasar, seperti mengeluarkan makian berlebihan, penyebaran isu negatif, berbohong, lebih meninggikan pendekatan almunkar ketimbang al-ma'ruf, serta hati dan perasaan yang selalu emosional berlebihan sehingga bersikap melampaui batas⁸.

Ekspresi agama diperankan oleh pemeluknya secara radikal, itu disebabkan karena agama dipahami secara harfiah atau tekstual. Akibatnya, agama diekspresikan sesuai teks apa adanya tanpa dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik. Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa ke ruang politik maka ia dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan demokratis. Dengan begitu, perbenturan menjadi tak terhindarkan dengan aliran politik lain yang berbeda. Tentu saja implikasinya adalah kehancuran kebalikan dari kedamaian.

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ekstremisme agama adalah kecenderungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an mau pun hadits secara tidak proporsional atau di luar konteks. pemahaman teks-teks agama memang seringkali dan sebenarnya boleh jadi faktor yang paling berbahaya dalam menumbuhkan ekstremisme. Bahayanya adalah karena pemahaman ini terkadang dianggap 'absolut' sehingga apa pun akan dibela bahkan dengan tetesan darah. Sebaliknya menjadi sangat mudah menuduh mereka yang berseberangan sebagai "keluar" dari rumah Islam atau kafir karena berbeda pendapat. Pemahaman teks-teks agama secara hitam putih, tanpa menghiraukan hubungan konteks yang ada, akan membawa kepada pemahaman ekstrim yang berbahaya.

Moderasi beragama menjadi penting, pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara leterlek berdasarkan teks yang harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama. Sudah banyak rujukan tentang konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya. Penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi.

Adapun referensi yang digunakan kelompok kajian keagamaan yang aktif mengikuti kajian keagamaan khususnya di SC Arriyadhoh pada umumnya mengatakan bahwa referensi yang digunakan dalam setiap kajian yang diikuti adalah Al-Qur'an, Hadits Nabi dan kitab-kitab para ulama yang tidak dibatasi hanya pada tokoh ulama tertentu, tetapi dari berbagai latar belakang keilmuan.

Penggunaan banyak referensi dengan anekaragam paham keagamaan dalam setiap kajian keagamaan dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap moderat. Literatur dan bahan bacaan seseorang akan mewarnai pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga buku dan bahan bacaan sangat penting bagi seorang muslim apalagi mahasiswa agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat.

Orientasi keagamaan terbentuk oleh beberapa pra-kondisi seperti pendidikan dan kehidupan keagamaan dalam keluarga, pendidikan agama formal, teman bergaul, organisasi yang diikuti, tokoh panutan, referensi yang dibaca atau sumber informasi lain yang dominan diserap, serta berbagai sumber lainnya.⁹ Media juga menjadi salah satu sumber yang berperan dalam memberikan informasi yang dapat merubah cara berfikir, sikap dan perilaku para mahasiswa¹⁰.

⁹ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa. Studi Kasus Di Sebuah PTN Di Yogyakarta" (2014).

¹⁰ Hisnuddin and Irwansyah Suwahyu, "RADICALISM AND THE SOLUTIVE EFFORTS OF ISLAMIC EDUCATION," *Journal of Islam and Science* 5, no. 1 (2018): 11–15.

Moderat merupakan suatu kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, sedangkan moderasi merupakan suatu upaya dalam menghindari adanya kekerasan. Maksudnya yaitu suatu sikap yang di dalamnya tidak memihak antara sisi yang satu dengan sisi yang lain, selama sisi-sisi tersebut masih ada dan lebih dari satu. Moderasi bertujuan untuk menghindari adanya suatu perilaku kekerasan yang ada. Jadi, moderasi islam merupakan suatu agama yang di dalamnya mengajarkan tentang keseimbangan yang harus ada pada setiap diri umat Islam, dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi adanya suatu kesesatan yang nantinya akan menimbulkan perilaku ke-ekstreman.

2. Pandangan mahasiswa FIK UNM terhadap isu-isu keagamaan

Tipologi pemahaman keagamaan mahasiswa bisa dilihat dari pendapat mereka terhadap isu-isu keagamaan yang menjadi polemik di kalangan intelektual muslim. Misalnya pendapat mereka tentang peringatan maulid dan isra'mi'raj, tarwih 8 dan 20 rakaat, ucapan selamat natal kepada non muslim, shalat di rumah dalam kondisi pandemi, shalat berjamaah dengan menerapkan *fisical distancing*/jaga jarak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa FIK UNM *welcome* terhadap berbagai pandangan para ulama berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Artinya bahwa para mahasiswa FIK UNM menerima perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai isu-isu keagamaan yang sering diperdebatkan di kalangan masyarakat awam. Misalnya peringatan maulid dan isra'mi'raj pada umumnya mereka tidak mempersoalkan pelaksanaannya, demikian juga dalam hal pelaksanaan shalat tarawih antara 8 dan 20 rakaat. Begitu pula mengenai fatwa MUI yang meminta untuk shalat di rumah dalam kondisi pandemi dan dalam situasi new normal shalat berjamaah di mesjid dilakukan dengan menerapkan *fisical distancing*, pada umumnya mahasiswa menerima dengan hati terbuka fatwa MUI tersebut.

Adapun mengenai ucapan selamat natal yang hampir setiap tahun selalu diributkan di kalangan umat Islam khususnya masyarakat awam, para mahasiswa juga memiliki pandangan yang berbeda-beda hal itu disebabkan karena perbedaan mereka dalam memahami toleransi beragama.

Perbedaan pendapat acap kali menjadi pemicu terjadinya pertengkaran atau konflik, bahkan tidak sedikit ada yang saling mencaci, saling menyesatkan, bahkan mengkafirkan satu sama lain, karena ketidaksiapan menerima perbedaan pendapat tersebut, kebenaran yang diterima dianggap sebagai kebenaran final, sehingga pendapat yang berbeda dengan yang diterima dianggap salah, keliru bahkan dianggap musuh atau lawan. Tidak jarang keluar kata-kata kasar untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pendapat yang dilontarkan orang lain. Padahal Islam melarang keras berkata kasar, sebaliknya diperintahkan untuk berkata-kata dan bersikap sopan dan santun. Rasulullah berkata:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
"Muslim adalah orang yang mampu menjaga orang lain dari lisan dan tangannya" (HR: Bukhari). Seorang muslim mestinya bisa

menahan diri dan tidak mengeluarkan kata yang menyakiti hati orang lain, karena pada hakikatnya Islam itu adalah penyelamatan, kedamaian, dan keamanan.

Perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, ijihad yang berujung pada perbedaan sudah kerap kali terjadi. Dan banyaknya pendapat yang berkaitan dengan pesan-pesan agama ini, telah melahirkan berbagai mazhab. Cara menyikapi perbedaan ini hanya ada dua, yaitu; toleran ketika berbeda, dan yang kedua, tidak saling mengkafirkan atau menyesatkan. Rasulullah Saw semasa hidupnya, tidak pernah menutup dialog dengan orang-orang musyrik, orang Yahudi ataupun Nasrani. Bahkan beliau melakukan dialog dengan kelompok-kelompok ini di tengah-tengah Masjid Nabawi ¹¹.

Perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah Saw. sering terjadi, misalnya pada kasus pelaksanaan shalat ashar ketika terjadi perang melawan Bani Quraizhah. Sebelum berangkat ke perkampungan Bani Quraizhah, Nabi Saw. berpesan kepada para sahabat: لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ “Janganlah salah seorang dari kalian melaksanakan shaat ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah”. (Muttafaq ‘Alaih)

Hadis dia atas dipahami oleh sebagian dari sahabat secara *zhahir* ucapan Nabi Saw. tersebut, yaitu mereka tidak akan melaksanakan shalat ashar kecuali setelah sampai di perkampungan Bani Quraizhah, sehingga sebagian dari mereka tidak melaksanakan shalat ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah, meskipun pada saat itu sudah keluar dari waktu shalat ashar. Sedangkan sebagian memahami bahwa ucapan Nabi tersebut bermaksud untuk memotivasi para sahabat untuk bergegas menuju ke perkampungan Bani Quraizhah, agar shalat ashar dapat dilaksanakan disana, sehingga shalat ashar dapat dilaksanakan sebelum habis waktu shalat ashar, meskipun masih dalam perjalanan dan belum sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Pendapat ini didasarkan pada ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa masing-masing shalat mempunyai waktunya tersendiri yang tidak mungkin digabungkan dengan waktu shalat yang lain kecuali adanya ‘*udzur* yang membolehkan hal tersebut. Rasulullah Saw. ketika ditemui oleh para sahabat untuk menanyakan masalah tersebut, Rasulullah Saw tidak membenarkan tindakan salah satu pihak dan menyalahkan pihak yang lain, tetapi Rasulullah Saw. membenarkan pendapat kedua kelompok sahabat ini.

3. Tipologi paham Keagamaan Mahasiswa FIK UNM

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dalam *google form* pada mahasiswa FIK UNM baik yang aktif maupun yang tidak begitu aktif mengikuti kajian keagamaan khususnya di SC Arriyadhoh menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa FIK UNM dapat diklasifikasi ke dalam 3 (tiga) tipe, yaitu eksklusif, inklusif, dan moderat. Pada umumnya mereka memiliki paham moderat dan hanya sebahagian kecil yang memiliki paham ekstrim baik kiri maupun kanan. Pemahaman Islam moderat tampak dari komentar mahasiswa tentang peringatan maulid dan isra’mi’raj serta tarwih 8 dan 20 rakaat,

¹¹ Al-Hamid Jakfar Al-Qadry, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat* (Bandung: Mizan, 2012).

misalnya AE mengatakan bahwa tarwih 8 atau 20 rakaat semuanya benar karena telah dicontohkan oleh para ulama terdahulu, jadi tidak ada masalah. Demikian halnya dalam masalah peringatan maulid dan isra' mi'raj pada umumnya mahasiswa mengatakan tidak ada masalah.

Moderasi Islam yang melekat pada mahasiswa karena mereka aktif dalam mengikuti kajian-kajian keagamaan secara langsung di mesjid kampus tanpa menafikan keberadaan media sosial sebagai sumber belajar, karena pengetahuan agama yang hanya diperoleh secara virtual tanpa aktif mengikuti kajian agama tatap muka membuat mereka terjebak dalam pemahaman rendah, dangkal, keliru, bahkan mungkin sesat. Akibatnya, mereka tidak bisa membedakan kenyataan dan imajinasi, sehingga tidak lagi berfikir rasional dan logis. Dengan demikian, mereka rentan berfikiran ekstrim. Hal inilah yang menyebabkan masih ada sebahagian kecil mahasiswa yang memiliki paham keagamaan yang bersifat ekstrim/berlebihan (eksklusif dan inklusif).

Sikap ekstrem dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini. Yang paling menonjol adalah kelompok Khawarij, saat mereka mengkafirkan sebagian umat Islam yang bersebrangan pemahaman dengan mereka. Di sisi lain muncul pula kelompok yang tak kalah ekstremnya dengan kelompok Khawarij dalam memahami ajaran mereka yaitu Murji'ah, yang kemunculannya sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Berbeda dengan Khawarij yang frigid (serba tidak boleh), kelompok Murji'ah justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran Islam yang sudah jelas ketentuannya. Hampir dalam segala hal, kelompok Murji'ah ini menjadi semacam anti thesis dari kelompok Khawarij. Saat ini sikap seperti Khawarij ini lebih hampir sama dengan pandangan atau sikap radikal, dan sikap seperti Murji'ah berpadaan dengan pandangan atau sikap liberal.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dengan menolak penafsiran dan pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama dan berpegang teguh pada penafsiran salaf al-ṣāliḥ yang dipandang penafsiran terbaik sepanjang sejarah Islam, tetap mengedepankan sikap toleransi terhadap penafsiran lain selama tidak menyangkut hal-hal yang bersifat substantif di dalam agama. Bahkan mereka cenderung menghindari pembahasan yang bersifat khilāfiyah.

Disinilah pentingnya kehadiran lembaga-lembaga kajian bagi mahasiswa, karena pada hakikatnya, agama islam memberikan tuntunan untuk bersikap moderat, walaupun tidak seluruhnya umat islam itu bersikap moderat dalam berkehidupan di masyarakat maupun di lingkungan sehari-hari. Seharusnya dalam jiwa setiap individu, terutama individu yang menganut paham radikalisme atau aliran islam garis keras ditanamkan materi mengenai pendidikan moderasi islam. Selain itu juga dapat dibekali dengan pelatihan serta bimbingan mengenai sikap kemoderatan dalam berkehidupan.

Namun demikian, moderasi Islam penting ditanamkan dalam setiap muslim, karena di dalam ajaran moderasi islam mengandung nilai-nilai kedamaian seperti adanya nilai

toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain. Jika dalam berkehidupan tidak dijamin ajaran moderasi Islam, maka akan muncul rasa kegelisahan dalam kehidupan. Seperti akan terjadinya suatu perpecahan baik dari kalangan umat Islam sendiri, maupun perpecahan dalam kehidupan berbangsa akibat perbedaan pendapat yang tidak dilandasi dengan pemahaman yang moderat.

Moderate dalam arti "imbang" dan tidak melampaui batas-batas kealiaman kemanusiaan. Dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter "imbang" (*moderate*). Perhatikan misalnya aspek ketuhanan dalam Islam. Di satu sisi Tuhan digambarkan dengan beberapa penggambaran "*khalqi*" (ciptaan), misalnya dengan karakter melihat, mendengar, punya tangan, marah, senang (*ridho*), dan seterusnya. Namun di sisi lain juga semua yang memungkinkan Tuhan untuk diasosiasikan dengan makhluk tertutup rapat. Tuhan adalah "*Ahad*" (unik) yang "*lam yakun lahu kufuwan ahad*" (*tiada yang mirip dengan-Nya*). Bahkan penggambaran Tuhan dengan makhluk apa saja salah dan dilarang.

Demikian juga ibadah-ibadah dalam Islam, tidak dilakukan hingga melampaui kapasitas manusia. "*Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya*" (Al-Baqarah). Pesan Rasulullah SAW: "agama itu mudah". Oleh karenanya jangan dilebih-lebihkan dan dipersulit. Bahkan ketika di hadapan Rasulullah ada dua pilihan, beliau selalu memilih yang termudah. Mungkin yang menyimpulkan semua itu adalah perintah menjaga "*tawazun*" (keseimbangan) dalam Al-Quran. "Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)" (Ar-Rahman). Hadits Rasulullah bahkan mengingatkan: "berhati-hatilah dengan *al-ghuluw* (ekstremisme). Karena ekstremisme membawamu kepada kehancuran (*at-tahlukah*).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*). Dilemanya memang ketika manusia tidak jujur dalam mendefinisikan moderasi. Atau sebaliknya ketika kata "radikalisme" menjadi santapan kepentingan sesaat, termasuk politik. Lalu moderasi atau sebaliknya radikalisme ditujukan kepada "kepentingan" masing-masing.

Dalam buku Strategi al-wasathiyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait dan dikutip oleh Mukhlis Hanafi, wasathiyah didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, wasathiyah yang dapat disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan

menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit¹².

Quraish Shihab berpendapat bahwa karakter wasathiyah akan mengantar dan mengarahkan manusia kepada karakter dan perilaku adil dan proporsional dalam setiap hal. Selain itu ia pun mendefinisikan konsepsi wasathiyah berdasarkan beberapa paradigma yang berbeda, tetapi kesemuanya saling menyempurnakan secara substansial. Diantara hal yang sangat penting adalah: pertama, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun¹³.

Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. Namun, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. Syâhid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan dan beliau pun disaksikan, yakni dijadikan teladan dalam segala tingkah laku.

Sikap moderat beragama berarti sikap menyeimbangkan antar teks dan konteks, antara nash dan realitas, tidak berlebihan dalam memahami teks hingga mengabaikan konteks juga tidak meremehkan teks dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia, menyeimbangkan antara materi dan spirit, jasmani dan rohani, jasad dan roh, tidak ekstrem kanan tidak pula ekstrim kiri dalam beragama, tetapi berada di pertengahan itulah moderasi Islam yang ditunjukkan oleh mahasiswa FIK UNM baik dari aspek pemahaman maupun sikap dan perilaku.

V. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model kajian keagamaan yang meliputi pendekatan, metode pendekatan dan referensi kajian termasuk model kajian keagamaan yang moderat.
2. Pandangan mahasiswa FIK UNM terhadap isu-isu keagamaan secara umum *welcome* terhadap berbagai pandangan para ulama.
3. Tipologi paham keagamaan mahasiswa FIK UNM secara umum mahasiswa FIK UNM dapat diklasifikasi ke dalam 3 (tiga) tipe, yaitu eksklusif, inklusif, dan moderat. Pada umumnya mereka memiliki paham moderat dan hanya sebahagian kecil yang memiliki paham ekstrim baik kiri maupun kanan.

¹² Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Khashâish Al-Âmmah Li Al-Islâm* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1404).

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017).

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadry, Al-Hamid Jakfar. *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat*. Bandung: Mizan, 2012.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Khashâish Al-‘Âmmah Li Al-Islâm*. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1404.
- Aryani, Sekar Ayu. “Orientasi, Sikap Dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa. Studi Kasus Di Sebuah PTN Di Yogyakarta.” 2014.
- Hisnuddin, and Irwansyah Suwahyu. “RADICALISM AND THE SOLUTIVE EFFORTS OF ISLAMIC EDUCATION.” *Journal of Islam and Science* 5, no. 1 (2018): 11–15.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rahman, Budhy Munawar. *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Shodiq. *Mengukur Keimanan Konstrak Teoretik Dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011).